

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL
SECANGKIR TEH KARYA ROMUALDO
SITUMORANG**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Byta Indrawati
NIM. 1410742014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL
SECANGKIR TEH KARYA ROMUALDO
SITUMORANG**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Byta Indrawati
NIM. 1410742014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

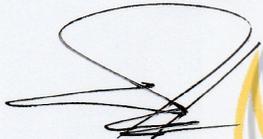
**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL *SECANGKIR TEH* KARYA
ROMUALDO SITUMORANG**

Oleh
Byta Indrawati
NIM. 1410742014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 04 Juni 2018
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Nanang Arizona, M.Sn

Pembimbing Satu



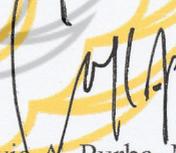
Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A

Penguji Ahli



J. Catur Wibono, M.Sn

Pembimbing Dua



Silvia A. Purba, M.Sn

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

“Jadilah sutradara yang tegas, jelas, dan bertanggung jawab”

Byta Indrawati



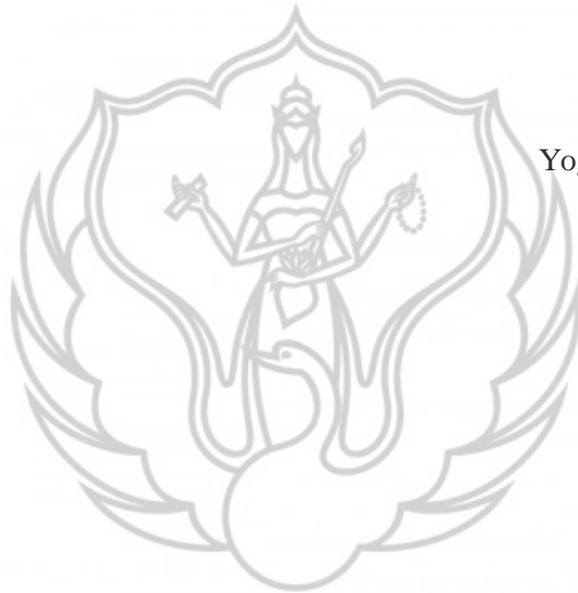
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan penulis kepada Tuhan Yesus Kristus, karena rahmat dan kasih-Nya yang senantiasa tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya dan skripsi ini. Proses berkarya menjadi tempat belajar yang tiada habisnya. Melalui proses berkarya ini, penulis mengalami jatuh bangun dan menjadi pelajaran yang sangat berharga.

Penulis juga menyadari bahwa banyak sekali dukungan dari beberapa pihak, maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A dan Ibu Sivia A. Purba, M.Sn selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk terus mendampingi dan membimbing penulis dalam proses berkarya dan menulis skripsi. Terima kasih juga kepada Ketua Jurusan Seni Teater Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum dan Sekertaris Jurusan Seni Teater Bapak Philipus Nugroho, M.Sn serta kepada penguji ahli Bapak J. Catur Wibono M.Sn dan seluruh staf karyawan Jurusan Seni Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua, Bambang P. dan Luluk Indrawati, adik tersayang Bintang Indrawan, serta Anugrah Bangun Sembodo yang selalu mendampingi dalam selama proses berkarya. Terima kasih juga untuk Alfy, Mega, Yunita, Elnani, Bintiwa, Bagus, jody, Anwar, Alex, Shinta, rahayu, Ilham Hadi, Nuril, Yayan, Franky, Bigjo, Nanda, Bangkit, Abid, Puteri, Raya, Rinda, Alan, Ipank, Juyes, Eka, Mailani, Bintiwi, Favio, Ibnu Shohib, Ridho, Dodo, Alip, Izzar, Panjol, Eka Kecap, Gusti, Tipen, Maja, Andri, Arika, Aldo, Amel, Dili, Meyda dan Daniel tanpa kalian semua karya ini tidak

akan pernah berhasil. Kepada teman-teman angkatan 2014 Vera, Irna, Shinta Brebes, Sinta Klaten, Maulana, Gea, Dama, Eka, Jamal, Rifah, Mely, Diva, Jati, Nita teruslah berjuang, untuk teman-teman tugas akhir ayo lebih semangat, kalian terhebat! Thenine Theatre Vision, Pak Harwi, Bu Nana, Pak Agung, Bu Hesti, Sesnsei Yafra, Bu Purbandari, Mas Agung Kasas, Mas Pay, Mas Nasir, Dini, Rizi, Haeftys, Angela, Oni, Malewo. Teman-teman terheboh Shabrina, Elvira, Ratna, Reny, Shinta, Puji, dan Devita. Serta teman-teman HMJ Teater kalian luar biasa!



Yogyakarta, 26 Juli 2018

Byta Indrawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	x
PERNYATAAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan penciptaan.....	3
D. Tinjauan Karya.....	3
E. Landasan Teori.....	5
F. Metode Penciptaan.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II ANALISIS NASKAH.....	12
A. Biografi Penulis.....	12
B. Ringkasan Cerita.....	13
C. Analisis Struktur.....	14
1. Tema.....	14
2. Plot/Alur.....	14
3. Penokohan.....	19
4. Latar.....	32
D. Analisis Tekstur.....	33
1. Dialog.....	33
2. Suasana.....	38
3. <i>Spektakel</i>	60
BAB III PENYUTRADARAAN.....	64
A. Konsep Penyutradaraan.....	64
1. Bentuk.....	66
2. Gaya.....	66
B. Proses Penyutradaraan.....	67
Pemilihan Pemain.....	68
Pemilihan Tim Kreatif.....	69
Bedah Naskah dan Diskusi.....	70
Latihan Bernyanyi.....	70
Latihan Menari.....	71
Latihan Terpisah.....	71
Latihan Rutin.....	72
• Latihan dialog.....	72
• Latihan Blocking.....	73

• <i>Cut To Cut</i> dan <i>Runthrough</i>	108
• Presentasi.....	108
• Evaluasi.....	109
• Gladi Kotor.....	109
• Gladi Bersih.....	110
• Pementasan.....	110
C. Perencanaan Tata Artistik.....	110
1. Tata Pentas.....	111
2. Tata Cahaya.....	115
3. Tata Musik.....	116
4. Tata Busana.....	135
5. Tata Rias.....	156
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	167
A. Kesimpulan.....	167
B. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	169
LAMPIRAN.....	171



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Tabel Jadwal Latihan.....	11
Gambar 02. Gambar <i>Blocking</i>	73
Gambar 03. Gambar Tata Pentas Panggung Tampak Depan.....	112
Gambar 04. Gambar Tata Pentas Panggung Tampak Depan Tribun Penonton...	112
Gambar 05. Gambar Tata Pentas Panggung Tampak Atas.....	113
Gambar 06. Gambar Tata Pentas Panggung Tampak Kanan.....	113
Gambar 07. Gambar Tata Pentas Panggung Tampak Kiri.....	114
Gambar 08. Plot Lampu Pementasan.....	115
Gambar 09. Tata Busana Putri.....	136
Gambar 10. Tata Busana Cinderella.....	137
Gambar 11. Tata Busana Peri.....	138
Gambar 12. Tata Busana Peri.....	139
Gambar 13. Tata Busana Peri.....	140
Gambar 14. Tata Busana Mamah.....	141
Gambar 15. Tata Busana Ratu Mimpi.....	142
Gambar 16. Tata Busana Ratu Peri.....	143
Gambar 17. Tata Busana Ketua Peri.....	144
Gambar 18. Tata Busana Miss. Bahagia.....	145
Gambar 19. Tata Busana Pangeran.....	146
Gambar 20. Tata Busana Cinderella 2.....	147
Gambar 21. Tata Busana Teman-teman Putri.....	148
Gambar 22. Tata Busana Teman-teman Putri.....	149
Gambar 23. Tata Busana Teman-teman Putri.....	150
Gambar 24. Tata Busana Teman-teman Putri.....	151
Gambar 25. Tata Busana Teman-teman Putri.....	152
Gambar 26. Tata Busana Teman-teman Putri.....	153
Gambar 27. Tata Busana Teman-teman Putri.....	154
Gambar 28. Tata Busana Teman-teman Putri.....	155
Gambar 29. Tata Rias Putri.....	156
Gambar 30. Tata Rias Cinderella.....	157
Gambar 31. Tata Rias Ketua Peri.....	158
Gambar 32. Tata Rias Peri.....	159
Gambar 33. Tata Rias Peri.....	160
Gambar 34. Tata Rias Peri.....	161
Gambar 35. Tata Rias Mamah.....	162
Gambar 36. Tata Rias Ratu Mimpi.....	163
Gambar 37. Tata Rias Ratu Peri.....	164
Gambar 38. Tata Rias Miss. Bahagia.....	165
Gambar 39. Tata Rias Pangeran.....	166

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Naskah Drama <i>Secangkir Teh</i>	171
Lampiran 02. Poster Pementasann <i>Secangkir Teh</i>	193
Lampiran 03. <i>Booklet</i> Pementasann <i>Secangkir Teh</i>	194
Lampiran 04. Artikel Pementasan <i>Secangkir Teh</i>	195
Lampiran 05. Dokumentasi Pementasan <i>Secangkir Teh</i>	196



ABSTRAK

Naskah drama *Secangkir Teh* merupakan kisah dari seorang anak yang mempunyai impian menjadi Cinderella. Manusia terlahir untuk memiliki impian. Impian merupakan hasrat manusia untuk memiliki cita-cita yang mereka inginkan. Adanya impian membuat manusia akan bekerja keras untuk terus menggapainya. Naskah drama *Secangkir Teh* dipilih karena belum pernah dipentaskan. Hal ini menjadi kesempatan bagi penulis selaku sutradara untuk mementaskan naskah tersebut dalam bentuk drama musikal untuk pertama kali. Alasan pemilihan bentuk pertunjukan drama musikal dikarenakan memiliki unsur yang kompleks sebagai sebuah pertunjukan. Kompleksitas drama musikal adalah porsi bernyanyi dan berakting yang lebih besar. Penyutradaraan drama musikal *Secangkir Teh* menggunakan tiga metode yang meliputi bedah naskah, latihan dasar-dasar teater, dan latihan bernyanyi. Berdasarkan metode tersebut, pentas drama musikal *Secangkir Teh* berjalan lancar, maksimal, dan mendapat antusiasme penonton. Meskipun terdapat beberapa kesembangan vokal serta permasalahan teknis panggung.

Kata kunci: *Impian, penyutradaraan, drama musikal.*

ABSTRACT

Drama Script entitled *Secangkir Teh* is the story of a child who has a dream to be Cinderella. Humans are born to have dreams. Dreams are human desires to have the ideals they want. The dream makes people work hard to achieve it. The drama script of *Secangkir Teh* was chosen because it had never been staged. This becomes an opportunity for writers as the director to perform the script in the form of musical drama for the first time. The reason for choosing the form of musical drama is because it has a complex element as a show. The complexity of musical drama is in the greater portion of singing and acting. The formulation of this creation is how the process of directing *Secangkir Teh* by Romualdo Situmorang with the form of musical drama. The direction of musical dramas *Secangkir Teh* uses three methods that include discuss the script, basic theater exercises, and singing exercises. Based on the method, the musical performances of *Secangkir Teh* run smoothly, maximally, and get the enthusiasm of the audience. Although there were several vocal developments and stage technical problems.

Keywords: *Dream, director, musical drama.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Byta Indrawati
Alamat : Jln. Prancak Dukuh RT. 03, Sewon Bantul Yogyakarta
No. Hp : 085733515338
Alamat Email : bytaindrawati@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL *SECANGKIR TEH* KARYA ROMUALDO SITUMORANG asli ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademisi yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Juli 2018

Byta Indrawati

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah drama *Secangkir Teh* merupakan kisah dari seorang anak yang mempunyai impian menjadi Cinderella. Dongeng Cinderella karya Charles Perrault mengisahkan tentang seorang gadis yang tinggal bersama ibu tiri dan dua saudara tirinya, semenjak ibu kandungnya meninggal. Perjalanan hidup Cinderella sangat menyedihkan, Cinderella harus terus melayani ibu tiri dan dua saudara tirinya dengan sabar, karena kebaikan hati Cinderella maka datanglah sosok ibu peri yang membantu Cinderella untuk mewujudkan mimpinya beretemu sang Pangeran dan impian tersebut terwujud hingga dikisahkan Cinderella menikah dan hidup bahagia dengan sang Pangeran.

Kisah Cinderella tersebut cukup hangat dan mampu dikenang oleh banyak penggemar dongeng Charles Perrault. Cinderella dimata anak-anak sangat berkesan, karena membuat mereka melihat sosok Putri yang mereka idam-idamkan, kemudian mereka bermimpi ingin menjadi seorang Cinderella. Mimpi-mimpi tersebut tidak jarang membuat mereka terus menyakini dan menciptakan impian imajinasi untuk menjadi sosok seorang Putri.

Manusia terlahir untuk memiliki impian. Impian merupakan hasrat manusia untuk memiliki cita-cita yang mereka inginkan. Adanya impian membuat manusia akan bekerja keras untuk terus menggapainya. Banyak hal yang akan dilakukan oleh seorang manusia untuk menemukan impian mereka

masing-masing. Keyakinan, kerja keras, serta harapan akan terus menggiring mereka menemui impiannya, namun tidak sedikit juga diantaranya yang terhalang oleh masalah-masalah yang muncul. Kodrat manusia sebagai insani itu adalah keinginan manusia untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat pada realitas kehidupan, dan pada dunia khayal yang diangankan sebagai dunia nyata.¹ Tidak ada keajaiban untuk menggapai impian, keajaiban akan datang ketika kita sadar dan menyakini impian tersebut tanpa ragu-ragu.

Naskah drama *Secangkir Teh* dipilih karena belum pernah dipentaskan. Hal ini menjadi kesempatan bagi penulis selaku sutradara untuk mementaskan naskah tersebut dalam bentuk drama musikal untuk pertama kali. Alasan pemilihan bentuk pertunjukan drama musikal dikarenakan memiliki unsur yang kompleks sebagai sebuah pertunjukan. Kompleksitas drama musikal adalah porsi bernyanyi dan berakting yang lebih besar. Akting, tarian, lagu dan penyanyi memiliki dimensi yang lebih luas dalam pertunjukan musikal karena sebuah lagu dapat menunjukkan langsung karakter seseorang dan filosofi kehidupan pada penonton².

Penulis terinspirasi dari beberapa pertunjukan drama musikal yang populer dikalangan remaja, mulai dari film hingga pertunjukan teater. Hal tersebut terlihat dari mampunya ekstrakurikuler teater di sekolah seperti contoh Teater Puspa Negara SMAN 5 Yogyakarta berhasil mementaskan pertunjukan Drama Musikal *Sampek Engtay* karya N. Riantarno produksi

¹Swardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*, Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016, hlm. 67.

²George R. Kernodde, *Invitation To The Theatre*, USA: Harcourt Brace Jovanovich, 1971, hlm. 189.

tahun 2017 dan Drama Musikal *Opera Ular Putih* karya N. Riantiarno produksi tahun 2018. Kampus seni yang juga tidak sedikit memproduksi pementasan drama musikal seperti mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan komunitas yang membuat pertunjukan drama musikal. Pertunjukan drama musikal adalah salah satu bentuk seni multidisiplin yang memiliki kompleksitas tinggi dan membutuhkan kerja tim yang kuat. Fenomena ini menandakan bahwa generasi muda saat ini sangat bersemangat pada kesenian.

B. Rumusan Penciptaan

Merujuk dari tulisan diatas, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana proses penyutradaraan naskah *Secangkir Teh* karya Romualdo Situmorang dengan bentuk drama musikal?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan drama musikal *Secangkir Teh* ialah mewujudkan pementasan Drama Musikal *Secangkir Teh* karya Romualdo Situmorang.

D. Tinjauan Karya

Pementasan Drama Musikal *Secangkir Teh* belum pernah dipentaskan sebelumnya, sehingga sutradara membutuhkan adanya sumber yang nantinya bisa menjadi perbandingan dan referensi. Referensi yang dapat digunakan adalah pementasan drama musikal *Jalan Suci Durga* karya dan sutradara Nanang Arizona M.Sn.

Drama musikal *Jalan Suci Durga* yang dipentaskan pada 31 Mei 2017 dalam acara Dies Natalis XXXIII Intitut Seni Indonesia Yogyakarta di

Gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, menampilkan cerita tragedi tentang Dewa Siwa dan Dewi Uma. Tragedi merupakan jenis drama yang membuat kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan para aktornya.³ Pementasan tersebut menjadi acuan sutradara sebagai referensi terhadap pementasan Drama Musikal *Secangkir Teh* karya Romualdo Situmorang dengan bentuk drama musikal.

Drama musikal dalam pementasan *Jalan Suci Durga* menggunakan konsep yang menggabungkan alat musik tradisional seperti gamelan dan alat musik modern seperti biola, terompet, drum, dan keyboard. Memadukan dua jenis alat musik tersebut menjadi kolaborasi yang memukau. Pemain yang berperan menjadi Durga juga menyanyikan beberapa lagu dengan teknik seriosa yang menambah nilai plus pada pertunjukan tersebut. Pertunjukan *Jalan Suci Durga* nilai berhasil dalam membuat pertunjukan musikal dengan menggabungkan dua jenis alat musik tersebut kemudian memilih genre pop untuk lebih mudah memperkenalkan lagu dalam pertunjukan dan menggunakan teknik seriosa untuk beberapa lagu, meskipun tidak sedikit lagu yang dinyanyikan tanpa teknik tersebut.

Pementasan berikutnya adalah Opera *Sweeney Todd* karya Christopher Bond oleh mahasiswa tugas akhir Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, diproduksi pada tahun 2016 dan dipentaskan di Gedung Pertunjukan Sawunggaling Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 30 Juli 2016. Pementasan tersebut di sutradarai oleh

³ Cahyaningrum Dewojati, *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012, hlm. 46.

Andre Wicaksono, pemeran utama Kurnia Septa Erwinda sebagai Mr. Todd, dan Ach. Fahmi Hidayat sebagai penata seting. Menceritakan tentang seorang tukang cukur kejam, pementasan opera tersebut adalah pementasan opera pertama dengan full orkestra di Surabaya dengan menggunakan alat musik modern seperti biola, cello, *oboist*, flute, trumpet, fluglehorn, trombone, perkusi, saxophone, dan memiliki lima penyanyi, serta kondakter.

E. Landasan Teori

Naskah drama *Secangkir Teh* karya Romualdo Situmorang kemudian dipilih untuk dipentaskan dalam pertunjukan teater karena sampai saat ini belum ada data tentang pementasan tersebut, maka penulis selaku sutradara akan mementaskan dalam bentuk drama musikal. Keterampilan pemain di dalam pertunjukan musikal adalah pusat pertunjukan, sedangkan libretto, lirik, lagu, dan tarian semua harus dirancang agar pemain menampilkan keterampilan yang terbaik.⁴

Serta beberapa dialog yang memiliki unsur nyanyian pun menjadi pertimbangan sesuai dengan kebutuhan panggung yang akhirnya harus melakukan pemetaan terhadap opera, drama musik, hingga drama musikal. Opera merupakan salah satu unsur teater yang paling kuat. Opera adalah seni gabungan dari *orchestra* dan tanpa dialog. Opera ini lebih mengedepankan nyanyian tanpa ada dialog, hanya ekspresi dan laku tokoh yang mampu

⁴ George R. Kernodde, *Invitation To The Theatre*, USA: Harcourt Brace Jovanovich, 1971, hlm. 184.

menggerakkan suasana dan pergantian babak.⁵ Opera akhirnya terpecah menjadi beberapa jenis pertunjukan teater yang mengedepankan musik sebagai rangkaian cerita. Salah satunya, ialah teater musikal yang dahulunya bernama drama musik.

Drama Musik adalah jenis drama yang amat populer di Amerika, dan merupakan satu-satunya sumbangan Amerika dalam memperkaya jenis teater dunia. Drama yang diiringi musik, tari dan nyanyian ini sebelumnya sudah berakar di Eropa sejak zaman Vaudeville, Burlesque, dan Extravaganza. Pada perkembangannya menyebar ke Inggris, dari abad 17 sampai 19. Bentuk drama ini mulai menyebar ke Amerika Serikat dan mulai populer setelah perang dunia pertama.⁶ Memasuki era 20 an nama dari teater musikal berpindah lagi dan lebih populer sebagai drama musikal. Pertunjukan dalam bentuk “drama” yang mengandung unsur musik, lagu, dan tari sebenarnya tidak asing dalam dunia kesenian Indonesia, baik dalam seni kontemporer maupun seni tradisional.⁷

Genre musik yang dipilih merupakan genre musik pop dengan beberapa alat musik yang seperti biola, flute, keyboard, bass, gitar, dan drum dalam proses drama musikal *Secangkir Teh*. Genre musik pop dipilih untuk mempermudah pemain dalam menghafal lagu serta genre pop yang bisa diterima oleh semua kalangan khususnya anak-anak usia remaja, karena

⁵Opera and musikal, opera dan musical, Republic of Korea, 2011, hlm. 12.

⁶Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Angkasa, 1986, hlm. 107.

⁷Nurul P. Susantono, *Produksi Drama Musikal-Dari Ide ke Panggung*, Jakarta: Gramedia, 2016, hlm. Xvii.

pementasan drama musikal ini memiliki segmentasi kepada anak-anak usia remaja.

Sutradara kemudian menuju pada teori yang menjadi acuan. Teori yang digunakan merupakan teori penyutradaraan dari Gordon Craig. Teori Gordon mengacu kepada kesatuan ide antar pemain dan sutradara. Jika teater merupakan karya seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Akor yang dianggap baik dalam teori ini adalah aktor yang mampu mendedikasikan kerjanya terhadap ide sutradara. Kebaikan teori ini adalah hasil pementasan yang sempurna, tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukan teori ini bahwa sutradara bisa menjadi diktator, aktor dan aktris hanya menjalan alat sutradara.⁸

Gordon Craig mengatakan bahwa teater bukanlah karya seni gabungan dari berbagai bentuk seni. Teater adalah seni otonom yang memiliki unsur dasar -akting, bahasa, garis, warna, dan irama- yang diolah oleh seorang seniman. Craig menyarankan sebaiknya aktor menjadi “boneka” sutradara. Posisi aktor mutlak berada di tangan sutradara, sehingga personalitasnya sebagai aktor ditentukan sutradara.⁹

F. Metode Penciptaan

Sutradara memiliki banyak hal yang harus dilakukan untuk mencari makna pada naskah serta cara untuk menemukan metode dalam melakukan kerja penyutradaraan. Menurut Yudiaryani pada saat sutradara sudah merasa

⁸Cahyaningrum Dewojati, *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012, hlm. 284.

⁹Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 240.

yakin terhadap jenis naskah pilihannya, serta gaya yang ingin dipakai untuk menggambarkan plot, karakter, dan tema serta kualitas dialog, suasana dan spektakel, maka mulailah ia merencanakan semuanya dalam bentuk desain panggung.¹⁰ Sutradara menurut Rendra memiliki wewenang sebagai berikut:

1. Menentukan naskah yang akan dimainkan.
2. Menentukan pemilihan seluruh staf unsur tata kesenian.
3. Menentukan pemilihan pemain.
4. Jadwal latihan.
5. Tafsiran isi pertunjukan.
6. Gaya permainan para pemain.
7. Gaya ekspresi pertunjukan secara keseluruhan.
8. Memimpin latihan-latihan para pemain.
9. Mengkoordinasikan pekerjaan seluruh stafnya sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.
10. Memimpin jalannya pertunjukan.
11. Mempunyai hak veto bila ada pertentangan di dalam staf unsur kesenian antar siapapun. Sebab tanpa veto ini, bila misalnya ada pertentangan, maka keutuhan ekspresi pertunjukan akan terganggu.¹¹

Penjabaran tentang metode penyutradraan Rendra membuat penulis semakin jeli terhadap langkah-langkah yang akan menjadi acuan dalam proses penyutradaraan Drama Musikal Secangkir Teh.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 349.

¹¹Rendra, *Seni Drama Untuk Remaja*, Jakarta: Burungmerak Press, 2009, hlm. 124.

Ia harus bisa menampung dan secara kritis memilih yang baik, kemudian dengan kreatif menyalurkan hasil pilihannya itu ke dalam proses penciptaan bersama yang harmonis.¹² Serta seorang sutradara adalah pihak yang paling kritis dalam menghadapi sebuah naskah. Dari naskah yang baik, sutradara akan mendapat rangsangan-rangsangan kearah terbukanya konsep-konsep teatral. Karena itu sutradara akan mengkaji naskah secermat mungkin.¹³

Sebagai seorang sutradara banyak hal yang harus dilakukan untuk menemukan metode penciptaan untuk proses pertunjukan agar lebih efisien. Proses menuju pertunjukan tersebut, menggunakan metode sebagai berikut:

1. Bedah naskah

Pembedahan terhadap naskah juga harus dilakukan agar memiliki pemahaman yang sama. Menguraikan naskah sesuai dengan peristiwa dan suasana (struktur naskah), melakukan uraian terhadap tokoh yang terdapat pada naskah, serta menguraikan isi naskah (alur cerita).

Tahap selanjutnya dalam proses ini adalah melakukan diskusi. Tahap ini merupakan pengenalan awal terhadap naskah *Secangkir Teh* dengan pengenalan tokoh, peristiwa, suasana, serta latar kejadian pada naskah tersebut. Metode ini dilakukan agar para pemain memiliki pemahaman yang sama, antara pemain satu dengan pemain yang lain.

¹²*Ibid.*; hlm. 124.

¹³Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1998, hlm. 13.

2. Latihan dasar-dasar teater

Latihan dasar-dasar teater seperti olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa merupakan latihan rutin yang harus terus diterapkan untuk menunjang keaktoran pada setiap pemain. Latihan tersebut dimulai pada 30 menit awal sebelum masuk pada bagian pengadeganan. Latihan dasar-dasar teater tersebut juga di imbangi dengan permainan yang memfokuskan para pemain untuk bermain keseimbangan otak kanan dan kiri,

3. Latihan menyanyi

Bentuk pertunjukan dari naskah drama *Secangkir Teh* merupakan drama musikal, maka latihan menyanyi juga terus dilakukan sebelum memulai pada proses pengadeganan. Latihan menyanyi dilakukan setelah 30 menit olah tubuh. Latihan bernyanyi adalah lanjutan dari latihan olah tubuh. Latihan ini rutin dilakukan oleh para pemain. Diluar latihan tersebut dilakukan latihan terpisah, khusus untuk latihan bernyanyi. Hal tersebut bertujuan agar kekuatan vokal yang dimiliki oleh para pemain tidak mudah kendor dan tetap stabil.

Pelaksanaan metode diatas bertujuan untuk mencapai target yang direncanakan. Agar lebih mempermudah target serta capaian selama proses, penulis membuat tabel selama proses dimulai dari membaca, menghafal, *blocking*, *stop and go*, *top tail*, *runthrough*, latihan teknis, *dress rehearsal*, hingga menuju pada pementasan. Adapun penulis mengganti skema kerja sutradara dan mengganti dengan rancangan tabel. Rancangan tabel tersebut untuk memudahkan kerja sutradara selama proses latihan. Rancangan tabel tersebut sebagai berikut:

LATIHAN	BULAN MARET				BULAN APRIL				BULAN MEI				BULAN JUNI			
Membaca	I															
Menghafal		II	III													
Blocking				IV	I											
Stop and Go						II	III									
Top-tail								IV	I							
Runthrough										II	III					
Latihan Teknik												III				
Dress Rehearsal													I			
Pentas															II	

Gambar 01, Tabel Jadwal Latihan
(Tabel: Byta, 2018)

G. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2 merupakan analisis naskah yang mencakup biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis naskah yang terdiri dari tema, plot, penokohan, latar, dialog, suasana, dan spektakel.
3. BAB 3 merupakan proses penciptaan yang berisi tentang penjabaran konsep penyutradaraan, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan hingga menuju pementasan, serta konsep artistik yang melingkupi tata rias, tata busana, tata panggung, tata cahaya, serta tata suara.
4. BAB 4 merupakan kesimpulan yang menjabarkan kesimpulan semua proses yang dijalani dan saran untuk proses berikutnya.